

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang bertujuan, merupakan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik intelektual, sosial, spritual, maupun kemampuan fungsional sehingga dapat hidup optimal sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani tanpa batasan ruang dan waktu, yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah Dasar, sebagai suatu lembaga pendidikan formal dan merupakan sub sistem pendidikan nasional memegang peranan yang esensial dalam memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan bagi peserta didik untuk pengembangan pada tingkat lebih lanjut dan memberikan keterampilan dasar serta nilai-nilai sebagai dasar untuk bekerja dan hidup di masyarakat. Untuk itu sudah sepantasnyalah kalau sistem pendidikan di sekolah dasar memberikan perhatian yang khusus dan mendasar terhadap kebutuhan peserta didik sebagai upaya mempersiapkan mereka menjadi manusia yang berkualitas, berkepribadian, dan berbudaya dapat terwujud.

Lahirnya Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti dengan lahirnya seperangkat Peraturan Pemerintah sebagai penjabaran dari Undang-Undang tersebut merupakan inovasi baru dalam upaya membenahi sistem pendidikan nasional. Salah satu hal penting dari isi undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut adalah relevansi pendidikan, yang akhir-akhir ini muncul sebagai isu penting.

Isu ini menjadi semakin penting bila dihubungkan dengan sistem pendidikan selama ini yang terlalu terpusat (sentralistis). Sistem pendidikan yang terpusat yang telah dilaksanakan sejak kemerdekaan Indonesia tidak dapat disangkal lagi memberi keuntungan bagi pembinaan kesatuan dan persatuan nasional. Namun, di balik keberhasilan itu dirasakan adanya kesenjangan antara pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan terasingnya peserta didik dari lingkungannya. Sehingga dapat pula dikatakan terjadinya kesenjangan antara yang seharusnya (*das sollen*) dan apa yang terjadi (*das sein*).

Achmad Sanusi mengatakan bahwa *banyak hal-hal dalam pendidikan yang terlalu penuh resiko untuk diserahkan semuanya pada satu instansi, apalagi negara ini begitu besar dengan kegiatan pendidikannya begitu raksasa.* (Mimbar Pendidikan No.3 Tahun IX Oktober 1990, hal 8).

Selanjutnya Nana Syaodih (1988: 217) mengemukakan, bahwa *peyeragaman dapat menghambat kreativitas, dapat memperlambat kemajuan sekolah yang sudah mapan dan menyeret perkembangan sekolah yang masih terbelakang.* Berikutnya Mulyani Sunantri mengatakan: *dengan pengembangan kurikulum yang terpusat (sentralisasi) akan sulit bagi kekayaan daerah untuk mendapat tempat. Kurikulum yang bersifat universal tidak akan mampu menjamah dan menjangkaunya.* (Mimbar Pendidikan No.3 Tahun IX Oktober 1990, halaman 30).

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut dan guna memberikan wawasan yang mantap pada peserta didik sekolah dasar tentang apa yang khas dalam lingkungan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Keputusan Nomor: 0412/U/1987, tanggal 11 Juli 1987 tentang **Penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar.** Keputusan Mendikbud ini ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 173/C/Kep/M/87, tanggal 7 Oktober 1987. Di mana secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah **nempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.**

Berkenaan dengan perlunya penyelenggaraan pendidikan memperhatikan kondisi lingkungan dan daerah ditegaskan kembali oleh Harsya W. Bachtiar, Kepala Balitbang Depdikbud pada sidang Komisi IX DPR-RI sebagai berikut: *Penyeragaman kurikulum untuk sekolah-sekolah itu semula bertujuan untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Tapi karena kesatuan dan persatuan sekarang sudah kuat, perlu peraturan yang luwes yang disesuaikan dengan kondisi daerah.* (Harian Suara Karya, tanggal 14 Juli 1988).

Kurikulum mempunyai kedudukan yang esensial dalam keseluruhan aktivitas dan proses pendidikan. Karena itu, sering dikatakan bahwa kurikulum dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan yang dijalankan. Namun, harus pula diakui bahwa kurikulum bukanlah satu-satunya faktor penentu kualitas yang diharapkan. Masih terdapat berbagai faktor lain yang turut menunjang kualitas atau keberhasilan aktivitas pendidikan yang dijalankan, seperti faktor guru, peserta didik itu sendiri, fasilitas, situasi dan kondisi belajar-mengajar yang kondusif, pembinaan, dan pendanaan.

Beberapa ahli menyatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum ideal dan ofisial, tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik dalam kelas, dalam bentuk pengajaran

(aktual).

Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum. (Nana Syaodih: 212). Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang bertugas melaksanakan, serta mengembangkan kurikulum di kelas. (Ibrahim dan Benny Karyadi, 1990: 7). Atas dasar itu maka tugas dan tanggungjawab guru dalam hubungannya dengan kurikulum adalah menjabarkan dan mewujudkan kurikulum potensial menjadi kegiatan nyata (aktual) di dalam kelas melalui proses belajar-mengajar. (Nana Sudjana, 1989: 17)

Ditinjau dari aspek psikologis, pada dasarnya peserta didik usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Rasa ingin tahu ini akan terpenuhi atau tersalurkan jika kepada mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorir lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar. Dengan demikian akan terjadi interaksi antara individu terhadap lingkungan, yang menimbulkan aktivitas memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga. John Dewey menyebutnya dengan *learning by doing* atau *learning by experience*. Masyarakat atau lingkungan dapat pula merupakan laboratorium dan sumber yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pengajaran. (S. Nasution, 1986, 133). Tingkat kemampuan berpikir mereka mengharuskan guru menyajikan bahan pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dari tingkat konkrit sampai dengan tingkatan abstrak. Pengembangan kemampuan berpikir ini ditunjang oleh teori belajar dari Ausubel (1969) dan konsep asimilasi dari Jean Piaget (1972), yang

intinya menyatakan bahwa sesuatu yang baru harus dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Dalam upaya penerapan program muatan lokal kurikulum sekolah dasar di Propinsi Riau, pihak Kantor Departemen Pendidikan Propinsi Riau telah mengambil beberapa langkah kebijaksanaan, antara lain menerbitkan surat edaran ke semua Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadia se-Propinsi Riau tentang Pelaksanaan Penerapan Program Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar dengan surat Nomor: 762/I09.F1/M1-1988, tanggal 9 Pebruari 1988, yang isinya antara lain tentang pentahapan pelaksanaan program muatan lokal yang dimulai padad tahun ajaran 1987/1988 dan diharapkan pada tahun ajaran 1990/1991 semua sekolah di Propinsi Riau sudah melaksanakannya, serta salah satu bahan muatan lokalnya adalah pengajaran "Huruf Arab Melayu". Kebijaksanaan lain adalah menyampaikan buku petunjuk yang diterbitkan oleh Depdikbud Pusat, memberikan pedoman bahan kajian/pengajaran bermuatan lokal untuk masing-masing kabupaten dan kotamadya, menatar Penilik Sekolah, selanjutnya Penilik Sekolah diharapkan dapat meneruskannya kepada Kepala Sekolah dan Guru, mengadakan rapat-rapat koordinasi dan konsolidasi, dan menunjuk SD-SD sebagai pusat uji coba.

Namun di lapangan ditemui guru dalam melaksanakan pengajaran masih kurang terikat pada GBPP, malahan ada yang menjadikan buku teks sebagai satu-satunya pedoman mengajar. Satuan pelajaran belum mencakup bahan kajian muatan lokal dan sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru.

2. Rumusan Masalah.

Setelah memperhatikan latar belakang permasalahan seperti dikemukakan di atas, maka timbul permasalahan **BAGAIMANA PROGRAM MUATAN LOKAL DITERAPKAN DALAM PRAKTIK PENGAJARAN OLEH GURU SEKOLAH DASAR?** Berkenaan penerapan suatu program atau kurikulum mencakup banyak aspek yang perlu diperhatikan, antara lain mencakup program/ kurikulum itu sendiri, kesiapan dan kemampuan guru, pengadaan buku paket/teks, sarana dan prasarana, pendanaan, tenaga pembina/supervisi, serta lingkungan belajar. Namun demikian, mengingat guru adalah orang yang terlibat langsung dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses dan hasil pengajaran, hal ini menggugah peneliti untuk mengungkap efektivitas aktivitas yang dilaksanakan oleh guru. *Pemahaman dan pengetahuan guru, serta keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal menjadi penting.* (R.Ibrahim dan Benny Karyadi, 1990, Modul 2, halaman 34). S. Nasution (1989,2) mengatakan *guru hanya dapat melaksanakannya*

menurut persepsi masing-masing.

Untuk itu peneliti memfokuskan permasalahan untuk dikaji dan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap gagasan program pendidikan muatan lokal kurikulum sekolah dasar ?
2. Bagaimana praktik pengajaran atau proses belajar mengajar yang memuat bahan kajian/pelajaran muatan lokal dilaksanakan oleh guru?
3. Apakah perbedaan karakteristik lingkungan sekolah memperlihatkan adanya perbedaan dalam penerapan program muatan lokal ?

Fokus permasalahan tersebut di atas, dirumuskan lebih lanjut dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap gagasan program pendidikan muatan lokal kurikulum sekolah dasar ?
2. Bagaimana cara guru memilih dan mengembangkan bahan kajian/pelajaran bermuatan lokal ?
3. Bagaimana pengajaran yang memuat bahan kajian/pelajaran muatan lokal dilaksanakan dan dinilai oleh guru ?
4. Bagaimana respons dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses belajar yang memuat bahan kajian/pelajaran muatan lokal ?
5. Faktor-faktor apakah yang menjadi penunjang dan penghambat bagi guru dalam memilih dan

- mengembangkan bahan kajian/pelajaran bermuatan lokal dan dalam melaksanakan pengajaran ?
6. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dan penilik sekolah dalam penerapan program muatan lokal di sekolah dasar yang diteliti ?
 7. Apakah ada perbedaan dan persamaan penerapan program muatan lokal pada sekolah-sekolah dasar yang diteliti menurut karakteristik lingkungannya?

Penelitian ini ditujukan pada 3 (tiga) sekolah dasar negeri Kotamadia Pekanbaru Riau, yang pernah ditunjuk/ditetapkan sebagai sekolah dasar uji coba penerapan muatan lokal. Kemudian, tidak semua kelas di sekolah dasar tersebut yang diamati/diteliti. Pada penelitian ini peneliti hanya menitik beratkan pada peserta didik kelas V, dengan pertimbangan: kelas V sebagai kelas persiapan ke kelas VI, tentunya tuntutan dan pelaksanaan pengajarannya diharapkan lebih terencana dan lebih komprehensif dari kelas di bawahnya.

Waktu belajar sekolah dasar sebagai mana dimaklumi dibagi atas 3 (tiga) caturwulan, yaitu caturwulan I dari bulan Juli s.d Oktober, caturwulan II dari bulan Nopember s.d Pebruari, dan caturwulan III dari bulan Maret s.d Juni. Penelitian ini membatasi pada proses belajar-mengajar pada caturwulan III saja.

Berikutnya, tidak pula semua bidang studi yang diajarkan di kelas V yang dikaji. Bidang studi atau mata pelajaran yang akan dikaji/diteliti hanya meliputi 6 (enam) bidang studi yang tercakup dalam GBPP SD Tahun 1986, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Kesenian, dan Pendidikan Keterampilan, serta ditambah dengan pengajaran "Huruf Arab Melayu".

Dengan demikian permasalahan penelitian ini membatasi diri pada *bagaimana penerapan program muatan lokal di kelas V sekolah dasar, pada caturwulan III Tahun ajaran 1991/1992, yang meliputi bidang studi bahasa Indonesia, matematika, IPS, IPA, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan, serta membaca dan menulis huruf Arab Melayu.*

3. Definisi Operasional.

3.1. Penerapan.

Penerapan dalam penelitian ini diartikan upaya menempatkan gagasan-gagasan program muatan lokal dalam praktik pengajaran di kelas, yang meliputi: persepsi guru tentang gagasan program muatan lokal, cara guru memilih dan mengembangkan bahan muatan lokal, praktik pengajaran bermuatan lokal dilaksanakan guru, respons dan hasil belajar yang dicapai peserta didik, faktor - faktor penunjang dan penghambat, keterlibatan atau peranan kepala

sekolah dan penilik sekolah, serta perbedaan dan persamaan penerapannya pada SD-SD yang diteliti.

3.2. Program Muatan Lokal.

Adalah suatu program pendidikan yang perlu dipelajari oleh setiap peserta didik agar dapat menjadi warga masyarakat yang berkualitas, memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya dan tidak terasing dari lingkungannya sendiri, serta memiliki sikap dan perilaku yang positif. Untuk itu program muatan lokal memuat isi/bahan pelajaran dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah di mana peserta didik itu berada.

Penyusunan program muatan lokal perlu mempertimbangkan standar mutu yang diinginkan, baik secara regional dan maupun nasional.

3.3. Praktik Pengajaran.

Praktik Pengajaran dimaksudkan merupakan cara melaksanakan program muatan lokal secara nyata dalam proses belajar mengajar. Berupa interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran atau pendidikan dimaksud. Pelaksanaan pengajaran bermuatan lokal dapat dilakukan dengan monolitik, integratif, dan/atau ekologis.

Pemilihan dan pengembangan bahan pengajarannya dapat bertitik tolak dari GBPP atau dapat pula dari lingkungan peserta didik (pola kehidupan).

3.5. Persepsi.

Persepsi merupakan pemikiran dan pemahaman guru terhadap stimulus yang diterima berupa pengetahuan dan informasi berkenaan dengan gagasan program muatan lokal, yang ditanggapi dan diungkapkannya berupa penuturan secara spontan terhadap pertanyaan yang diajukan.

4. Tujuan Penelitian.

4.1. Tujuan Umum.

Untuk memperoleh masukan bagi peningkatan efektivitas dan efisiensi penerapan program muatan lokal dalam upaya memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, baik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk bekerja di masyarakat.

4.2. Tujuan Khusus.

4.2.1. Untuk mengetahui persepsi guru berkenaan dengan gagasan program pendidikan muatan lokal kurikulum sekolah dasar.

4.2.2. Menggambarkan aktivitas yang dilakukan guru dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan bahan kajian/pelajaran bermuatan lokal.

4.2.3. Menggambarkan dan mengungkapkan aktivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan pengajaran muatan lokal dan melakukan penilaian.

4.2.4. Menggambarkan dan mengungkapkan respons yang ditampilkan oleh peserta didik pada waktu mengikuti proses belajar-mengajar bermuatan lokal serta hasil belajar yang diperolehnya setelah mengikuti pelajaran.

4.2.5. Mengungkapkan keterlibatan kepala sekolah dan penilik sekolah selaku pembina/supervisor pengajaran dalam penerapan program muatan lokal di sekolah dasar yang diteliti.

4.2.6. Mengungkap faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat bagi guru dalam memilih dan mengembangkan bahan kajian/pelajaran muatan lokal dan dalam melaksanakan pengajaran, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

4.2.7. Mengungkapkan apakah perbedaan karakteristik lingkungan sekolah memperlihatkan pula perbedaan dalam penerapan program muatan lokal.

5. Kegunaan Penelitian.

5.1. Kegunaan Teoritis.

Memberikan sumbangan bagi efektivitas pengembangan relevansi pendidikan, khususnya penerapan program

muatan lokal kurikulum sekolah dasar, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, kebutuhan daerah, dan tujuan pendidikan nasional.

5.2. Kegunaan Praktis.

5.2.1. Bagi guru sekolah dasar yang bersangkutan hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk memilih dan mengembangkan bahan kajian/pelajaran muatan lokal, menyusun rencana, melaksanakan dan menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan.

5.2.2. Bagi kepala sekolah dan penilik sekolah hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pertimbangan melaksanakan pembinaan dan menentukan kebijakan dalam usaha mengefektifkan dan mengoptimalkan proses belajar-mengajar.

5.2.3. Bagi kelompok kerja profesional (KKG, PKG, dan KKKS), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pemantapan penyebarluasan pelaksanaan program muatan lokal.

5.2.4. Bagi pihak pengelola pendidikan, Kandep Dikbud Kecamatan, Dinas P dan K / Kandep Dikbud Katamadia, Dinas P dan K / Kanwil Dikbud Propinsi, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi penyempurnaan dan peningkatan

program pendidikan dan latihan dan penataran guru SD, memperlengkapi sarana dan prasarana belajar-mengajar, serta pendanaannya.

5.2.5. Bagi pihak pemerintah daerah, swasta, dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah untuk meningkatkan partisipasi dan peranannya dalam menunjang efektifitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam upaya relevansi dan peningkatan mutu pendidikan.

6. Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berlandaskan pemikiran dan asumsi sebagai berikut:

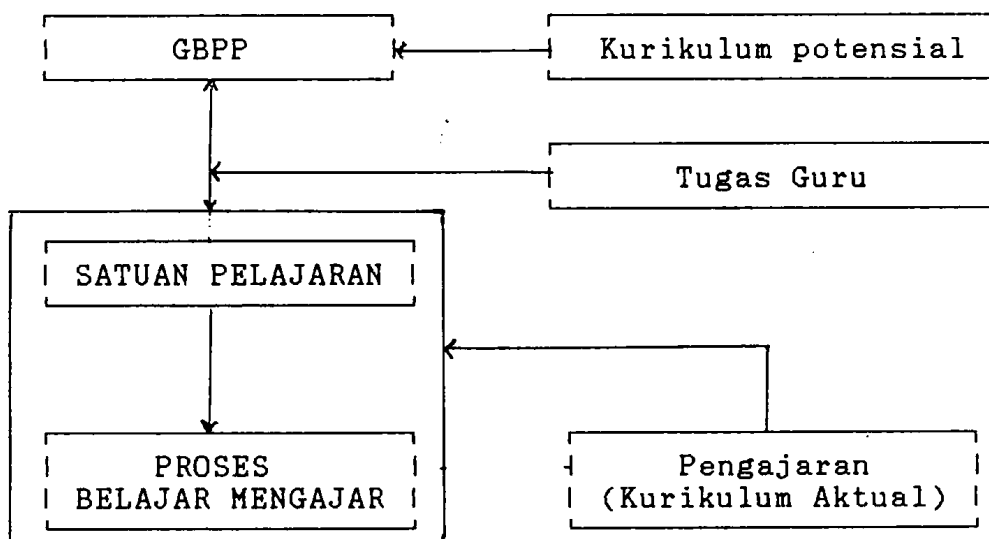
6.1. Kurikulum atau program pendidikan yang isi atau bahan kajian/pelajaran memuat materi yang disesuaikan dengan minat peserta didik akan memotivasinya untuk aktif belajar, dan diperhatikannya tuntutan masyarakat dan lingkungan maka kegiatan belajar tersebut akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berharga bagi dirinya.

6.2. Keberhasilan proses belajar mengajar atau pengajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kretivitas guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum. Guru akan dapat berperanan dan berfungsi dengan baik, jika ia mempunyai persepsi, pengetahuan, pengalaman, dan

kemampuan yang memadai.

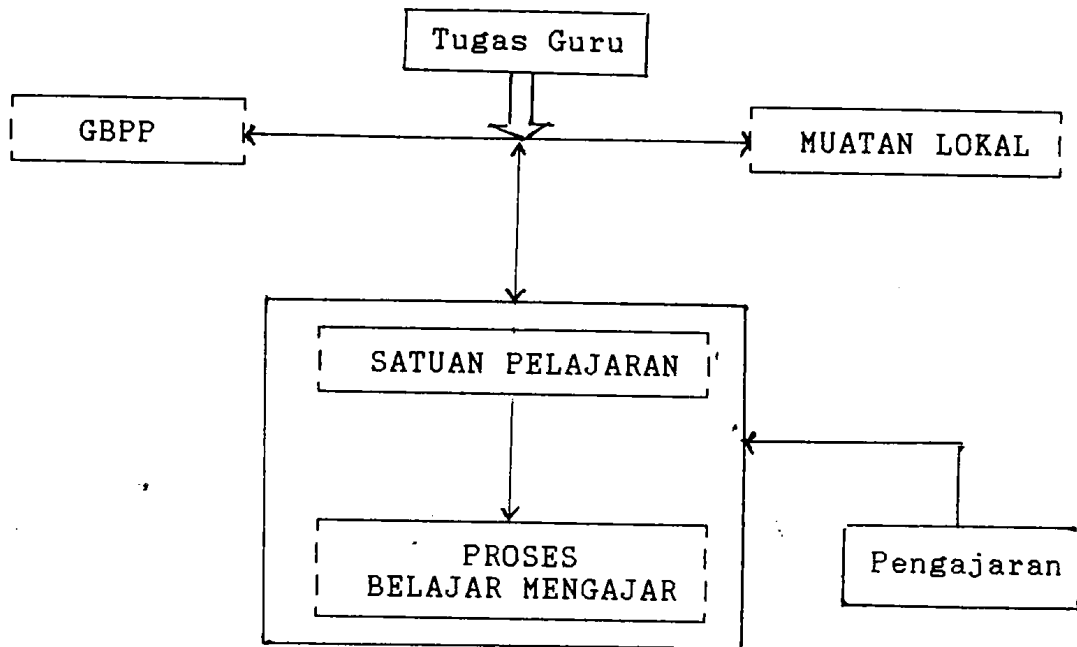
6.3. Untuk dapat melaksanakan tugas secara efektif dan dalam usaha menerapkan suatu ide atau program yang baru, guru memerlukan bimbingan dan pembinaan. Peranan Kepala Sekolah dan Penilik Sekolah selaku pembina dan supervisor pengajaran diharapkan dapat mengarahkan, memberikan bimbingan, dan petunjuk, penuh keakraban dalam upaya meningkatkan efektifitas pengajar. Kelompok kerja profesional (KKG, PKG, dan KKS) merupakan salah satu wadah yang efektif untuk mengatasi setiap permasalahan pengajaran atau pendidikan.

Sebelum diterapkan program pendidikan muatan lokal di sekolah dasar, tugas guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum dapat digambarkan seperti pada bagan di bawah ini:



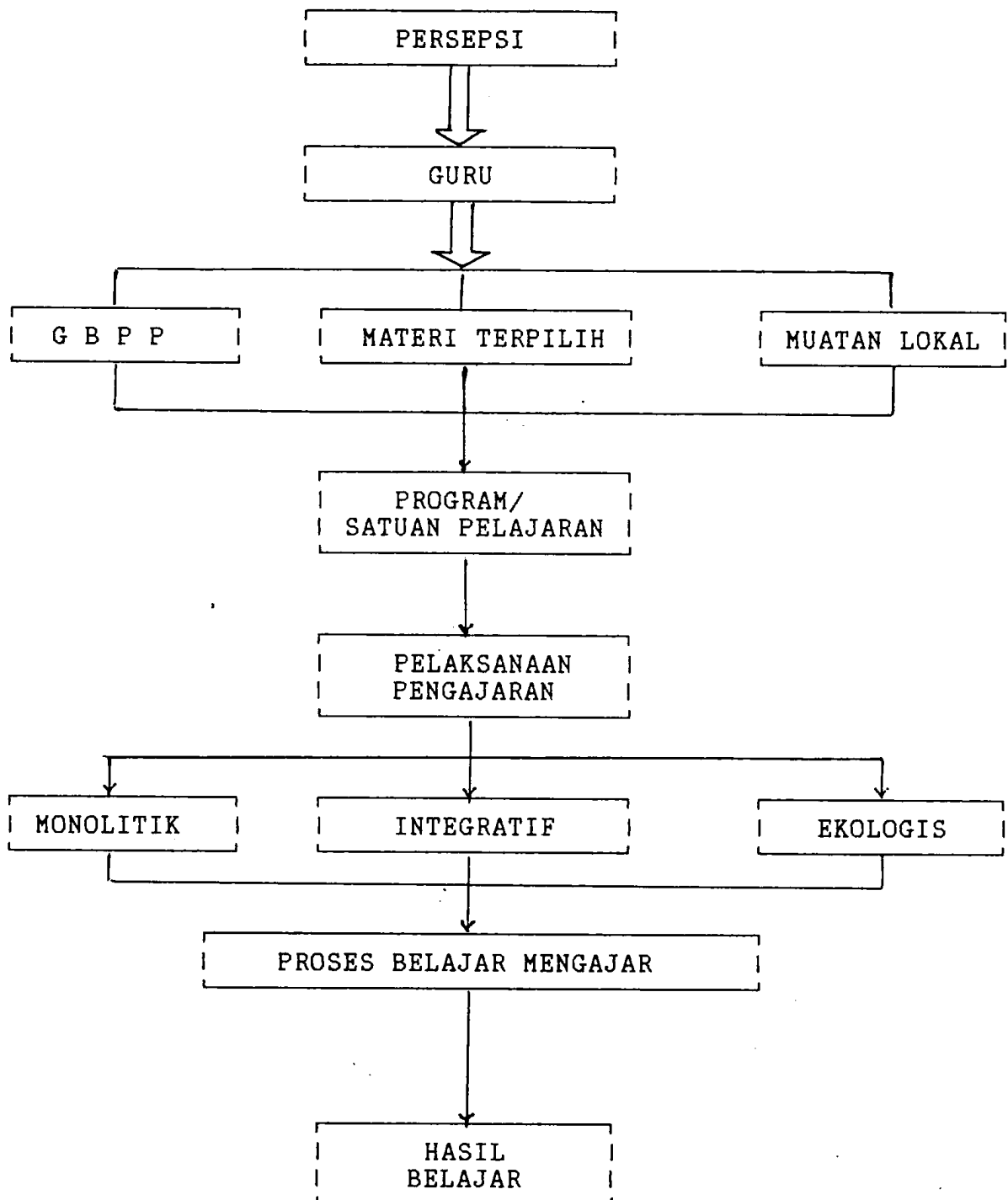
Gambar 1: Tugas guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum

Kemudian, setelah diterapkannya program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Tugas guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum bermuatan lokal.

Selanjutnya, bagan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sehingga merupakan kerangka pemikiran atau penelitian, sebagai berikut:



Gambar 3: Kerangka Pemikiran Penelitian

7. Garis-Garis Besar Isi Tesis.

Tesis ini disusun dalam 5 (lima) bab, yang secara garis besarnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan dari tesis yang disusun, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan garis-garis besar isi tesis.

Bab II, berisikan tinjauan pustaka tentang peranan guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum bermuatan lokal, yang terdiri dari: pengertian dan tujuan muatan lokal, landasan teoritis pengembangan program lokal, kedudukan program muatan lokal dalam kurikulum nasional, cara memilih dan mengembangkan bahan kajian/pelajaran muatan lokal, kebijaksanaan pengajaran huruf "Arab Melayu" sebagai salah satu bahan muatan lokal di Sekolah Dasar Propinsi Dati I Riau, dan peranan guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum.

Bab III, merupakan pendekatan dan metode yang dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan, meliputi: penentuan fokus penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, memperoleh tingkat kepercayaan dan pentahapan pelaksanaan penelitian.

Bab IV, pada bab ini akan dideskripsi dan diinterpretasi terhadap data yang diperoleh, yang mencakup: karakteristik lingkungan SD yang diteliti, persepsi guru terhadap gagasan program muatan lokal, cara guru memilih dan mengembangkan bahan kajian/pelajaran muatan lokal, pelaksanaan pengajaran muatan lokal dan penilaiannya oleh guru, respons dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pengajaran muatan lokal, keterlibatan kepala sekolah dan penilik sekolah dalam penerapan program muatan lokal, faktor-faktor yang menunjang dan menghambat bagi guru dalam memilih dan melaksanakan pengajaran muatan lokal, serta persamaan dan perbedaan penerapan program muatan pada SD-SD yang diteliti.

Bab V, merupakan bab yang terakhir. Pada bab ini akan disajikan beberapa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan pembahasan sebagai pertimbangan untuk memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.

